

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tenaga Kerja Indonesia atau buruh migran Indonesia merupakan sebutan bagi warga negara Indonesia yang bekerja untuk mendapatkan upah di luar negeri dalam jangka waktu tertentu. Menurut UU No. 13 Tahun 2003 pasal 1 ayat (2) tentang ketenagakerjaan “adalah setiap orang laki-laki atau wanita yang sedang atau dalam akan melakukan pekerjaan, baik di dalam ataupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat”. Buruh migran Indonesia sendiri memiliki latar belakang dan juga status yang berbeda – beda, ada yang belum menikah, ada juga yang telah menikah dan mempunyai anak.

Faktor ekonomi di Indonesia menjadi penyebab banyaknya warga negara usia produktif memilih menjadi tenaga kerja di luar negeri dengan harapan mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi. Selain itu kondisi geografis daerah asal yang kurang menjanjikan sebagai penopang kehidupan. Serta harapan yang semakin menipis untuk mengandalkan potensi daerah asal. Terlebih lagi bagi mereka yang bekerja di sektor pertanian, lambat laun ternyata tidak dapat diandalkan (Ariani, 2013). Kurangnya keterampilan juga menjadi salah satu faktor individu memilih menjadi tenaga kerja Indonesia. Dengan keterampilan pas-pasan membuat individu tidak memiliki harapan bekerja pada sektor formal di negara sendiri (Wisbandono, Kurniasari, Rahayu & Yuherawan, 2017).

Sehingga menjadi pekerja migran merupakan alternatif penyelesaian masalah bagi masyarakat dengan kendala seperti yang dipaparkan sebelumnya, dan konsekuensi yang harus diterima oleh mereka dalam bekerja adalah harus meninggalkan keluarganya, tidak terkecuali anak. Sehingga anak akan tinggal dengan pengasuhnya, baik itu salah satu dari orang tuanya, atau mungkin anggota keluarga besar lainnya.

Dalam konteks anak yang ditinggalkan orangtua menjadi pekerja migran jika tidak diperhatikan dengan serius dapat mengancam pertumbuhan dan perkembangannya baik secara fisik, sosial maupun intelektual. Hal tersebut disebabkan keterbatasan orangtua dalam memberikan pengasuhan (Riasih, 2018). Dalam hal ini, orangtua pekerja migran tidak mampu memberikan pemenuhan tanggung jawab fisik dan mental secara optimal. Anak-anak yang ditinggalkan orangtuanya menjadi pekerja migran banyak mengalami masalah psikososial seperti gangguan emosi, masalah perilaku maladaptif, hiperaktif, cenderung lebih pasif dalam mengatasi masalah yang muncul, baik masalah keluarga maupun dengan lingkungan pendidikannya (sekolah) dan proporsi terbesar stres anak juga tergolong dalam kategori tinggi (Puspitawati dan Setioningsih, 2011). Masalah-masalah yang dialami anak pekerja migran dalam hal pribadi antara lain mudah emosi, merasa ingin menang sendiri, kurang percaya diri, merasa dirinya bos, mudah malu dan cenderung memiliki sifat dingin dan masa bodoh. Masalah – masalah yang disebutkan sebelumnya termasuk dalam perilaku menyimpang atau biasa disebut kenakalan remaja.

Perilaku menyimpang di dalam masyarakat adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan-aturan di dalam masyarakat itu sendiri. Perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan ini biasanya sering dilakukan oleh para remaja. Kenakalan remaja dapat terjadi di mana-mana, baik di kota besar hingga ke pelosok pedesaan yang jauh dari keramaian. Banyaknya pekerja migran merupakan masalah utama dalam hal ini (Aini, 2016).

Dalam tumbuh kembang anak salah satu faktor yang memengaruhi adalah

orang tua, banyak akibat yang disebabkan karena orang tua bekerja di luar negeri. Ibu menjadi TKI secara otomatis tidak dapat berinteraksi dengan anaknya secara langsung dalam waktu yang lama, hal ini bisa memengaruhi sikap, perasaan dan cara hidup anak dalam menjalani kehidupannya. Pencapaian tugas-tugas perkembangan remaja dapat terhambat pada anak TKI (Arista, 2013).

Manusia dalam perkembangannya akan melewati beberapa tahap, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa dan usia lanjut. Banyak ahli yang memaparkan berbagai definisi perkembangan. Namun pada prinsipnya secara umum memiliki muatan yang sama bahwa perkembangan merupakan suatu proses perubahan dalam setiap diri individu yang bersifat kualitatif atau fungsi psikologis yang berlangsung secara terus menerus ke arah yang lebih baik/progresif menuju kedewasaan. Dalam setiap tahap perkembangan terdapat tugas dan kebutuhan yang berbeda sebagai pendukung melewati tahap-tahap perkembangan selanjutnya. Sebelum beranjak pada tahap dewasa seorang anak akan mengalami berbagai pembelajaran yang diperoleh dari berbagai macam faktor. Perubahan yang terjadi pada setiap tahap perkembangan merupakan proses yang berkesinambungan sehingga pembelajaran yang diperoleh pada tahap anak-anak akan memengaruhi perkembangan di tahap selanjutnya.

Remaja yang merupakan tahap perkembangan setelah masa anak-anak adalah tahap perkembangan manusia yang merupakan masa transisi ke tahap dewasa. Dalam fase remaja ini terjadi pencarian jati diri, proses berpikir yang logis, belajar mandiri dan memiliki sensitivitas perasaan yang tinggi. (Stuart, 2016) mengatakan bahwa perubahan pada remaja meliputi aspek kognitif, emosional, biologis, sosial dan psikososial. Pada aspek biologis perkembangan hormonal dan otak yang belum matang dapat memengaruhi perilaku remaja dan menimbulkan respon emosi yang berlebihan. Perilaku baik positif maupun negatif sering menjadi ciri khas perkembangan masa remaja. Tindakan suka melawan, gelisah, periode labil, seringkali melanda remaja pada masa ini. Perkembangan perilaku tersebut sangat dipengaruhi oleh adanya perlakuan-perlakuan dari lingkungan individu. Hal ini kerap terjadi karena kurangnya pemahaman orang-orang dalam lingkungan individu terhadap proses makna perkembangan remaja, Menurut Mappiare (1982 dalam Rahman, 2015).

Keterlambatan perubahan kognitif pada remaja dapat menimbulkan sikap-sikap cenderung ketidaksesuaian, penyalahan diri, serta keinginan yang menggebu-gebu dalam menyelesaikan permasalahan yang berujung pada konflik dengan orang tua dan orang sekitarnya (Khaleque, Uddin, Shirin, Aktar & Himi, 2016). Masa remaja dapat dikatakan sebagai masa "storm and drang" (topan dan badai), pada masa ini emosi yang menggebu-gebu dan pikiran yang meledak-ledak karena adanya pertentangan nilai-nilai. Sehingga seringkali pada masa ini muncul permasalahan remaja yang sering disebut dengan kenakalan remaja atau sering disebut dengan istilah *juvenile delinquency*.

Kartono (2014) menjelaskan bahwa kenakalan remaja adalah bentuk patologis sosial remaja yang disebabkan karena lingkungan sosial yang tidak memahami dan penuh pengabaian sehingga memunculkan perilaku yang menyimpang. Berbagai macam bentuk kenakalan remaja seperti berbohong, tawuran antar kelompok, kabur dari rumah, dapat berkembang menjadi masalah serius yang dapat dikategorikan melanggar hukum dan bisa menjadikan mereka seorang kriminal bahkan hingga menjadikan mereka tahanan lapas. Dewasa ini permasalahan kenakalan remaja sudah dianggap sebagai hal yang biasa dan wajar terjadi dalam kehidupan masyarakat, seperti perilaku berbohong, kabur dari rumah, dan berbagai macam perilaku menyimpang lainnya yang mungkin berdampak membahayakan diri sendiri maupun orang lain.

Hal tersebut dibuktikan oleh Masngudin (2003 dalam Pratisti, 2012) 30 orang penghuni lembaga pemasyarakatan (LP) remaja di Pondok Pinang, Jakarta menunjukkan beberapa macam kenakalan remaja meliputi berbohong (30 orang), pergi tanpa pamit orang tua (30 orang), begadang (29 orang), keluyuran (27 orang), membolos sekolah (7 orang), berkelahi antar sekolah (2 orang), buang sampah sembarangan (10 orang), membaca buku porno (5 orang), berkendara tanpa SIM (21 orang), kebut – kebutan (19 orang), minum – minuman keras (25 orang), kumpul kebo (5 orang), berhubungan seksual diluar nikah (12 orang), menggugurkan kandungan (2 orang), memperkosa (1 orang), mencuri (14 orang), mencopet (8 orang), menodong (3 orang), berjudi (10 orang), penyalahgunaan NAPZA (22 orang), membunuh (1 orang). Dari penelitian tersebut terlihat bahwa sebagian besar remaja yang menjadi subjek penelitian melakukan kebohongan,

pergi tanpa pamit orang tua, membolos, keluyuran, minum – minuman keras, menyalahgunakan NAPZA, berkendara tanpa SIM, kebut – kebutan, hingga tawuran (jika dilihat dan diruntutkan dari persentase yang paling tinggi). Perilaku yang melanggar norma, aturan, maupun hukum negara ini dikategorikan sebagai penyimpangan remaja yang mana perilaku menyimpang seperti berbohong, pergi tanpa pamit, membolos, keluyuran, berkendara tanpa SIM, berkelahi dengan teman antar sekolah, serta depresi termasuk dalam gangguan emosi pada masa anak dan remaja menurut Grieger & Boyd (dalam Prout dan Brown, 1983).

Beberapa sumber kepustakaan menyebutkan bahwa, seseorang yang berada di fase remaja mudah tersulut emosinya sehingga tidak sedikit remaja yang melakukan tindakan agresi. Media massa juga masih banyak meliput kasus bullying, percobaan bunuh diri, dan tawuran antar pelajar / kelompok yang tidak hanya melibatkan remaja saja bahkan orang dewasa juga terlibat didalamnya. Dari sini terlihat bahwasanya gangguan emosi sangat berpengaruh pada semua tahap perkembangan, tidak hanya pada anak – anak dan remaja saja begitu pula orang dewasa. Hal ini dapat menyulitkan bagi orang tua atau orang yang ada disekitarnya bahkan remaja itu sendiri (Putri, Pandia & Chrisnatalia, 2020).

Penelitian lain yang berlawanan dengan kondisi ini ditulis oleh Pratisti (2007) memaparkan bahwa anak – anak usia sekolah dasar yang tinggal di suatu komplek perumahan di kota Solo memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, dapat dilihat dari dimensi yang mendukung kecerdasan emosi seperti memiliki kemampuan mengenal dan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan untuk bersimpati atau berempati, serta kemampuan dalam menjalin relasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa, seseorang yang cerdas secara emosi akan mampu mengelola emosinya dengan tepat juga akan mampu mengendalikan diri untuk tidak berperilaku maladaptif.

Menurut Hurlock (1993 dalam Kartika dan Nisfiannoor, 2017), pola emosi remaja sangat mirip dengan pola emosi pada masa kanak-kanak, bentuk-bentuk emosi yang sering nampak dalam masa remaja antara lain adalah marah, iri hati, malu, takut, cemas, sedih, gembira, cemburu, kasih sayang, dan ingin tahu. Namun pada masa remaja memiliki perbedaan pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan intensitasnya, terlebih pada latihan pengendalian diri

terhadap pengungkapan emosi. Dalam mengungkapkan emosinya remaja biasanya menggerutu, mengkritik orang lain yang membuatnya marah dengan suara keras atau tidak mau berbicara. Maka untuk melewati tugas perkembangannya dengan baik remaja membutuhkan kemampuan regulasi emosi yang baik untuk dapat mengelola pikiran, emosi, serta masalah lain yang muncul selama proses transisi ini.

Menurut (Gross, 2006) regulasi emosi adalah pengaturan emosi yang mengacu pada serangkaian proses. Setiap individu memiliki berbagai macam cara untuk meregulasi emosi. Emosi sendiri dapat diartikan sebagai hasil reaksi kognitif terhadap situasi tertentu yang spesifik. Sebagian besar remaja belum mampu untuk mengelola emosi mereka dengan efektif sehingga rentan mengalami depresi, jika remaja kurang mampu mengekspresikan emosi dengan tepat maka akan cenderung jatuh kedalam berbagai macam masalah hingga memiliki intensi bunuh diri.

Masih menurut Gross (1999 dalam Kartika dan Nisfiannoor, 2017) regulasi emosi merupakan dasar dalam pembentukan kepribadian dan mental seperti memengaruhi pengambilan keputusan dan ingatan, tindakan nyata seperti tingkah laku menolong orang lain, penggunaan obat-obatan, serta memunculkan sumber penting dari perbedaan-perbedaan individual. Bahkan Gross juga menyatakan bahwa regulasi emosi menonjol secara jelas dalam kesehatan fisik dan fisiologis. Regulasi emosi dikatakan berhasil apabila seseorang mencakup aspek – aspek yang telah dikemukakan (Gross, 2001), yakni: 1) kemampuan individu dalam menghadapi masalah, 2) kemampuan individu untuk tidak terpengaruh dengan emosi negatif dalam mencapai tujuan, 3) kemampuan individu memvisualisasikan emosi, 4) kemampuan individu dalam menerima suatu peristiwa. Faktor yang dapat memengaruhi regulasi emosi adalah perbedaan individu dalam temperamen, kelekatan dan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga (Gross, 2006).

Kalat dan Shiota dalam (Pratisti, 2012) menyatakan bahwa regulasi emosi menjadi strategi koping yang tepat dalam menghadapi berbagai macam tekanan psikologis, supaya tidak berpotensi menimbulkan emosi – emosi negatif. Saat seorang anak menyaksikan orang tuanya bertengkar, maka dalam situasi tersebut anak dituntut untuk menggunakan regulasi emosinya supaya tidak terlibat dalam

konflik dan menimbulkan masalah baru. Penilaian kognitif individu mengenai suatu peristiwa yang dianggap menekan atau tidak menekan berpengaruh terhadap bagaimana cara seseorang meregulasi emosinya, maka peristiwa negatif yang ada akan mengurangi kesejahteraan hidupnya dan diharuskan melakukan upaya untuk meregulasi emosi negatif yang dirasakan.

Regulasi emosi sendiri dipengaruhi oleh lingkungan sosial individu, seperti keluarga (Morris, Silk, Steinberg, Myers & Robinson, 2007). Peran keluarga yang sangat penting dalam mengiringi tahap perkembangan anak adalah penerapan pola asuh. Penelitian yang dilakukan oleh Silitonga (2015) memaparkan bahwa peran orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan emosional remaja. Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua antara satu dengan yang lainnya tentu memiliki perbedaan dan akan sangat berdampak pada perkembangan emosional remaja.

Pola asuh merupakan sikap dan cara orang tua dalam berinteraksi kepada anak. Sikap tersebut berupa cara orang tua menerapkan aturan, memberikan *reward*, *punishment*, dan memberikan pendapat kepada anak. Baumrind membagi jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya menjadi empat jenis yaitu pola asuh demokratis, pola asuh permisif, pola asuh otoriter dan pola asuh penelantaran (*uninvolved*). Pola asuh berperan penting dalam pembentukan regulasi emosi remaja karena orang tua adalah pelindung sekaligus pembelajar pertama untuk anak.

Menurut Sugihartono (2007) pola asuh merupakan perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak. Setiap keluarga memiliki pola yang berbeda dengan keluarga lainnya dalam menerapkan pola asuh. Sedangkan menurut Kohn, pola asuh orang tua merupakan cara-cara orang tua bersikap dalam berhubungan atau berinteraksi dengan anak. Sikap orang tua tersebut meliputi cara mereka dalam menerapkan kedisiplinan, memberikan peraturan, serta pemberian reward and punishment. Terdapat empat aspek yang dapat dijadikan tolak ukur atau identifikasi jenis pola asuh orang tua, yaitu disiplin, peraturan, pemberian hadiah dan pemberian hukuman (Kohn, 1963). Sementara Darling & Steinberg berpendapat bahwa gaya pola asuh merupakan dari sikap, Tindakan dan ekspresi

nonverbal yang bercirikan kealamian dalam interaksi orang tua kepada anak sepanjang situasi yang berkembang (Darling dan Steinberg, 1993)

Pola asuh orang tua terhadap anak dibagi menjadi beberapa jenis, terdapat perbedaan dalam membagi jenis pola asuh yang dikemukakan para peneliti. Hurlock, membagi jenis pola asuh menjadi tiga jenis yakni pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. Sementara Baumrind membagi jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya menjadi empat jenis yaitu pola asuh demokratis, pola asuh permisif, pola asuh otoriter dan pola asuh penelantaran (*uninvolved*). Sedangkan Hardy dan Heyes mengemukakan pendapat bahwa terdapat empat jenis pola interaksi orang tua dengan anaknya yakni otoriter, demokratis, permisif dan *Laissez Faire*. Namun demikian, dari berbagai macam bentuk pola asuh yang dikemukakan para peneliti tersebut pada intinya hampir sama. Misalnya antara pola asuh otoriter, semuanya menekankan pada sikap kekuasaan, kedisiplinan dan kepatuhan yang berlebihan. Demikian juga dengan pola asuh demokratis menekankan sikap terbuka dari orang tua terhadap anak. Sedangkan pola asuh permisif dan *laissez faire* orang tua cenderung membiarkan atau tanpa ikut campur, bebas, acuh tak acuh, apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak (Kurniasari dkk., 2018).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cara orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya mengarah pada pengembangan individu dan menentukan perilaku bagi anak dalam sebuah keluarga. Pola asuh merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan fisik, emosional, finansial, sosial, juga intelektual pada anak sejak bayi hingga dewasa, orang tua adalah guru pertama pada anak untuk memberikan ilmu pengetahuan dan proses belajar secara akademik, mengajarkan keterampilan berkomunikasi, sopan santun, norma, nilai budaya, ataupun hal umum lainnya. Setiap orang tua berhak memilih pola asuh yang tepat untuk diterapkan kepada anak mereka.

Pola asuh orang tua terhadap anak sangat berkaitan erat dengan kemampuan suatu keluarga dalam mencurahkan waktu, perhatian, dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik dan mental. Selain itu pola asuh juga berkaitan dengan kondisi sosial anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Peran dalam melakukan

pengasuhan sebagai seorang yang memiliki kewajiban melindungi dan membimbing dalam hal ini merupakan tugas dari ayah atau ibu. Orang tua adalah orang yang mendampingi dan membimbing anak melalui beberapa tahap pertumbuhan, dimulai dengan pengasuhan, perlindungan, dan bimbingan untuk kehidupan baru anak pada masa berikutnya, yaitu pada semua tahap perkembangan remaja.

Pengasuhan anak atau yang biasa disebut dengan *parenting* merupakan proses interaksi orang tua dan anak dari sejak lahir hingga anak memasuki masa perkembangan dewasa. Tugas pengasuhan umumnya menjadi tugas dan pekerjaan ayah dan ibu atau orang tua biologis. Namun jika orang tua biologis tidak dapat melakukan pengasuhan, biasanya tugas pengasuhan akan dilakukan oleh orang lain atau kerabat dekat misal, saudara, kakek dan nenek, orang tua angkat atau oleh institusi perawatan alternatif seperti panti asuhan. Jika pengasuhan tidak dilakukan dengan tepat, maka akan berdampak pada perilaku anak, bahkan dapat berdampak pada fase perkembangan selanjutnya karena tugas perkembangannya tidak matang. Apalagi jika anak meniru perilaku orang-orang di luar lingkungan terdekatnya (rumah) yang cenderung negatif. Pola asuh yang intensif akan membentuk jalinan hubungan kuat antara pengasuh dan yang diasuh (Rakhmawati, 2015).

Setiap orang tua memiliki karakter pola asuh yang berbeda-beda dengan orang tua lainnya. Begitu juga dengan anak yang pengesahannya dilakukan oleh salah satu dari orang tua atau oleh anggota keluarga lain karena orang tua biologisnya berada di luar negeri menjadi pekerja migran atau buruh migran.

Pola asuh yang diterapkan oleh pengasuh terhadap anak yang ditinggal oleh salah satu orang tuanya sebagai buruh migran akan mengalami perubahan secara psikologis, sosial dan budaya. Anak yang diasuh langsung oleh orang tua lengkap dengan orang tua tunggal sebagai pengasuh akan sangat berbeda perkembangan dan pertumbuhan kehidupan anak tersebut. Anak yang diasuh oleh orang tua tunggal dapat berdampak pada ketidakmampuan mengendalikan emosi dan perilaku. Selain itu anak dengan orangtua tunggal memiliki sifat suka melanggar peraturan sekolah, tidak memperhatikan pelajaran, mengganggu teman, sering

membuat keributan di kelas, sulit menunda keinginan dan sebagainya (Suprihatin, 2018).

Berdasarkan pemaparan tersebut pola asuh berkaitan erat dengan kemampuan regulasi emosi. Cara orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya mengarah pada pengembangan individu dan menentukan perilaku bagi anak dalam sebuah keluarga. Terlepas dari setiap orangtua memiliki pola masing-masing dalam mengasuh atau mendidik anaknya keberadaan kedua orangtua sangat penting dalam memberikan pemahaman dan contoh bagi anak yang dalam masa tumbuh kembang anak dan proses pencarian jati diri. Dari berbagai penelitian yang diuraikan sebelumnya menyatakan bahwa regulasi emosi pada remaja dapat dipengaruhi oleh pola asuh dan kehadiran figur kedua orang tua. Oleh karena itu dirasa penting dilakukannya penelitian untuk mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh anak yang ditinggal orang tuanya sebagai buruh migran Indonesia terhadap regulasi emosi remaja. Maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Pola Asuh terhadap Regulasi Emosi Remaja Anak Pekerja Migran di Bangkalan”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana “Pengaruh Pola Asuh terhadap Regulasi Emosi Remaja Anak Pekerja Migran di Bangkalan”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris adanya “Pengaruh Pola Asuh terhadap Regulasi Emosi Remaja Anak Pekerja Migran di Bangkalan”

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat praktis:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan melengkapi penelitian-penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya serta menjadi bahan pengembangan keilmuan psikologi terutama pada bidang ilmu psikologi remaja, psikologi perkembangan, psikologi keluarga, psikologi abnormal, psikologi konseling, yang mana dalam hal pengaruh pola asuh terhadap regulasi emosi remaja yang ditinggalkan orang tuanya menjadi buruh migran.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi terkait bagaimana pengaruh pola pengasuhan orang tua dari anak pekerja migran dengan regulasi emosi remaja, sehingga subjek (remaja anak pekerja migran) ini dapat mengetahui bagaimana proses yang membentuk kemampuan subjek dalam meregulasi emosinya. Dengan mengetahui pengaruh antara pola asuh terhadap regulasi emosi maka subjek dapat melatih dirinya dalam mengontrol (meregulasi) emosinya.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini membuka peluang bagi orang tua untuk dijadikan acuan mengenai penerapan pola pengasuhan yang bijak pada anak untuk mengiringi masa tumbuh kembang di setiap tahapannya. Sehingga ketika anak tersebut beranjak remaja dan memasuki tahap perkembangan selanjutnya, anak diharapkan mampu bersikap dewasa dengan kemampuan regulasi emosi yang baik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian serupa dengan variabel pola asuh dan regulasi emosi.